

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perubahan kehidupan sosial telah mempengaruhi seluruh kehidupan manusia. Perkembangan komunikasi global dan teknologi yang serba canggih seolah-olah telah meniadakan sekat pandangan antar dunia. Seiring dengan perubahan kehidupan sosial tersebut, banyak manusia yang tidak mampu mengimbangi kemajuan zaman dan tidak mampu merespon dengan baik. Oleh karena itu muncullah beberapa gangguan psikologis pada manusia modern.

Gangguan psikologis manusia modern berarti suatu kondisi di mana manusia pada saat ini dalam situasi yang sangat membahayakan. Menurut Mubarak, yang dimaksud gangguan psikologis manusia modern yaitu ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan sehingga manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. manusia resah setiap kali harus mengambil keputusan, manusia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan (Mubarak,2000: 6).

Salah satu ciri masyarakat modern adalah kehidupan yang makin semerawut dan kompleks. Perkembangan masyarakat yang makin modern akan mempengaruhi tata pola kehidupan, cara berpikir dan tingkah laku

masyarakatnya (manusia) (Haye, 2005: 5). Penelitian yang dilakukan oleh Kielholz dan Poldinger menunjukkan bahwa 10% dari pasien yang berobat pada dokter adalah pasien depresi yang mengalami krisis keruhanian dan separuhnya dengan krisis ruhani terselubung. Penelitian lain yang dilakukan oleh Klinik Psikiatri Universitas Basle didapat angka 18%, penelitian di Bavaria didapat angka 17%. WHO memperkirakan prevalensi depresi pada populasi masyarakat dunia adalah 3% (Hawari, 1998: 56).

Sehubungan dengan hal tersebut Sartorius menaksir 100 juta penduduk dunia mengalami penyakit keruhanian. Angka-angka ini semakin bertambah untuk masa-masa mendatang yang disebabkan karena beberapa hal, antara lain:

- a. Usia harapan hidup semakin bertambah.
- b. Stresor psikososial semakin berat.
- c. Berbagai penyakit kronik semakin bertambah.
- d. Kehidupan beragama semakin ditinggalkan (masyarakat sekuler) (Hawari, 1998: 56).

Menurut Mubarak dalam bukunya: *Penyuluhan Agama Teori dan Kasus*, Yang dimaksud dengan penyakit manusia modern dalam tulisan ini adalah gangguan psikologis yang diderita oleh manusia yang hidup dalam lingkungan peradaban modern (Mubarak, 2002: 158). Dengan demikian persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis keruhanian. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi

kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagaimana disitir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *the plight of modern man*, nestapa orang-orang modern (Mughni, 2001: 182).

Seiring dengan kondisi tersebut muncul konflik-konflik batin yang pada puncaknya menimbulkan gangguan jiwa, dan ciri-ciri gangguan jiwa yang diderita orang-orang modern menurut seorang psikoanalisis yang membuka praktek di New York yaitu Rollo May adalah ketidakbahagiaan hidup dan ketidakmampuan membuat keputusan (May, 1996: 1).

Salah satu jenis krisis manusia modern yang digambarkan May dan Hawari yang merupakan salah satu jenis gangguan jiwa dan merupakan permasalahan kesehatan di seluruh dunia adalah penyakit manusia modern. Menurut Hawari (1998: 206), para pakar kesehatan jiwa menyatakan bahwa semakin modern suatu masyarakat semakin besar pula *stresor* psikososialnya, yang pada gilirannya menyebabkan orang jatuh sakit karena tidak mampu mengatasinya. Salah satu penyakit itu adalah krisis keruhanian.

Menurut Rollo May, banyak manusia zaman sekarang yang mengalami gangguan psikologis. Rollo May juga menyebutkan dari daftar pasien yang mendatangnya hampir sebagian besar mengidap penyakit kehampaan dan kekosongan batin (Ali, 2002: 9).

Modernisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak membawa perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, bersikap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut akan membawa konsekuensi positif sekaligus berdampak negatif.

Menurut Mubarak (2002: 166),

“Karena derita manusia modern itu berasal dari kerangkeng yang membelenggunya, maka jalan keluar dari problem itu adalah dengan berusaha keluar dari kerangkeng itu. Kerangkeng yang membelenggu manusia modern sebenarnya hanya berupa nilai, atau tepatnya karena kekosongan nilai. Kekosongan nilai manusia modern itu disebabkan karena ia tidak lagi mengenali dirinya dalam konstalasi makhluk – khalik. Ia terpuruk hanya berkuat di pojok makhluk, oleh karena itu dunianya menjadi sempit, langitnya menjadi rendah”.

Pernyataan Mubarak di atas menunjukkan bahwa ia mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam sebagaimana telah digariskan al-Qur'an. Dari sini tampak nilai dakwah yang diungkapkannya meskipun ia nyatakan secara implisit. Karena dakwah itu sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, di mana intinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. Jadi berbeda (bertolak belakang) dengan propaganda.

Keberhasilan dunia modern juga menunjukkan suatu perubahan yang fantastis. Kemajuan di bidang industri telah banyak menghasilkan peralatan yang canggih, sehingga kebutuhan yang bersifat jasmaniah dapat dengan mudah terpenuhi, akan tetapi suatu kenyataan telah membuktikan hasil kemajuan seringkali tidak membawa ketenangan dan kebahagiaan hidup, yakni sebaliknya membawa pada kesengsaraan psikis. Kiranya tepat

seperti apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa tragedi psikis terjadi antara lain akibat dari pengembangan ilmu pengetahuan yang berjalan cepat akan tetapi tidak dibarengi dengan agama. Pengaruh pengembangan pengetahuan telah membawa pada perkembangan dan kemajuan di bidang teknologi, tetapi juga membawa lengahnya orang pada kepercayaan agama yang dulu diyakini dan menjadikannya sebagai pengendalian tingkah laku dan sikap dalam hidup (Daradjat, 1976: 6).

Realitas berbicara bahwa dampak globalisasi dengan industrialisasi yang begitu merebak mengakibatkan pergeseran nilai dan orientasi masyarakat dewasa ini semakin nampak pada gaya hidup yang konsumtif, materialistis, dan individualistis. Hal ini antara lain disebabkan semakin berkembangnya masyarakat ke arah masyarakat terbuka yang dengan bebas menerima dan menyerap budaya luar dan arus informasi yang masuk tidak dapat terkendali dan kurang kontrol.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Kesehatan Mental* memperingatkan bahwa semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan manusia semakin meningkat, semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan keuntungan (Daradjat, 1983: 12). Semakin maju masyarakat semakin besar kemungkinannya mengorbankan orang lain untuk mendapatkan apa yang diharapkan, dan kondisi ini bisa berubah terus sehingga bisa menghalalkan segala cara dalam mencapai ambisinya.

El Quussy (1974: 12) juga mengemukakan gangguan psikologis berupa kecemasan dan ketidak ketenangan jiwa yang dialami oleh masyarakat modern membawa implikasi yang disebut substantif destruktif, yaitu suatu tindakan yang mengarah pada tindakan negatif. Tindakan ini terlihat misalnya pembunuhan dan perang yang hanya menyengsarakan rakyat kecil dan yang tak berdosa. Masyarakat yang demikian sudah tidak lagi memikirkan orang lain melainkan hanya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Gangguan-gangguan psikologis itu pada intinya hampir tidak pernah disebabkan oleh satu kausa (sebab) yang tunggal, akan tetapi selalu disebabkan oleh multi faktor, yaitu faktor organis atau fisis (jasmaniah), psikis (gangguan jiwa), dan faktor sosio- kultural (masyarakat, lingkungan, keluarga dan budaya) (Kartono, 2005: vii).

Dalam dunia psikologi, terdapat bidang khusus yang membahas problem tersebut, yaitu kesehatan mental (*Mental hygiene*). Secara umum kesehatan mental dapat diartikan sebagai suatu upaya terapi agar manusia terhindar dari gejala gangguan jiwa (*neurosis*) dan penyakit jiwa (*psychose*) (Daradjat, 1982:11). Oleh karena kesehatan mental merupakan bagian dari psikologi pada umumnya, maka diskursus tentang kesehatan mental tidak dapat dilepaskan dari pemikiran ketiga aliran besar dari psikologi, yaitu aliran Psikoanalisa yang dipelopori oleh Sigmund Freud, aliran Behaviorisme oleh J.B Watson dan aliran Humanistik dipelopori oleh Abraham Maslow. Ketiga aliran ini banyak mempengaruhi pemikiran

psikologi, sehingga semua kerangka pikir teori kesehatan mental sangat diwarnai oleh ketiga aliran tersebut.

Pandangan para ahli, dengan aliran-aliran yang dimunculkan itu, menampakkan perbedaan pendapat terhadap batasan kesehatan jiwa. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari pandangannya terhadap tingkah laku manusia itu sendiri. Aliran Psikoanalisa memandang tingkah laku manusia ditentukan oleh naluri asal yang disebut *eros* (naluri seks) dan *tenatos* (naluri merusak). Sedangkan menurut aliran Behaviorisme, tingkah laku manusia ditentukan oleh rangsangan yang menimbulkan pada organisme. Aliran Humanisme menjadikan kebebasan tingkah laku manusia sebagai ciri utama, tanpa itu manusia bukan lagi manusia. Penekanan kebebasan manusia itu dalam rangka perwujudan potensi-potensi yang ada pada dirinya sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Bastaman, 1997: 52).

Perbedaan-perbedaan pandangan tersebut, membuat semakin sulit tercapainya suatu kesepakatan umum mengenai keterpaduan dan keserasian kepribadian. Setiap aliran menilai manusia dari sudut tertentu yang terbatas dan tidak mampu meninjaunya dengan tinjauan yang komprehensif dan integral, sehingga tidak mampu memahami manusia secara benar. Hal ini berakibat pada perbedaan pandangan terhadap kesehatan jiwa seseorang. Lebih fatal lagi bahwa pandangan-pandangan para ahli tersebut jauh dari konsep agama, bahkan mereka cenderung mematikannya, sehingga konsep-konsep tersebut mengalami kegagalan

dalam memberikan kebahagiaan pada dirinya dan orang lain. Ahli-ahli pengetahuan yang tidak mempercayai adanya Tuhan atau yang telah mengingkari ajaran-ajaran agamanya, akan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhannya (baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder) yang kadang-kadang berlawanan dengan dasar-dasar moral dan hukum agama. Sebaliknya orang sehat jiwanya dengan landasan agama, akan dapat menanggukkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sampai pada waktu dan suasana yang mengizinkan (Daradjat, 1982: 34).

Walaupun pengaruh pemikiran ketiga aliran tersebut sangat dominan terhadap teori-teori kesehatan mental, namun bila diaplikasikan dalam masyarakat Islam, teori tersebut terasa sangat bias. Dalam perkembangan psikologi Islam, bangunan teori kesehatan mental diarahkan pada nilai-nilai Islam yang berdasarkan pada paradigma wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah) (Bastaman, 1997: 130). Dalam pandangan Islam, tujuan kesehatan mental Islami adalah terwujudnya ketenangan jiwa sehingga manusia bisa memperoleh kebahagiaan hidup. *Sa'adah* atau kebahagiaan ini dalam konsep al-Qur'an terdapat dua bentuk yakni kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat kelak. Untuk ketenangan dan kebahagiaan hidup, konsep kesehatan Islam diarahkan pada aspek preventif agar muslim dapat terhindar dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya yang didasarkan atas nilai-nilai ajaran Islam (Bastaman, 1997: 122).

Dapat dikatakan bahwa tersedianya materi cukup, kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan perkembangan teknologi yang canggih, ternyata juga membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan masyarakat maupun individu, maka tampak jelas penting seseorang mencari ketenangan dan kebahagiaan melalui tuntunan agama, terutama dalam zaman kemajuan seperti sekarang ini. Hanya orang-orang yang selalu beriman dan mengingat Allah SWT serta beramal shaleh, baginya akan mudah mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup. Firman Allah SWT:

{28} الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ (الرعد: 28-29)

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Orang-orang yang beriman, beramal shaleh bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik" (QS. Al-Ra'd (13): 28-29).

Ayat tersebut di atas, merupakan gambaran yang jelas dan sekaligus sebagai landasan kesehatan mental dalam Islam, bahwa iman dan selalu mengingat Allah harus ditanamkan pada semua umat manusia (Islam).

Berdasarkan keterangan di atas, maka para ahli berupaya mengkaji tentang penyuluhan terhadap pengidap penyakit manusia modern. Salah seorang ahli yang meneliti masalah di atas, satu di antaranya adalah Achmad Mubarak, pria yang lahir 15 Desember 1945 di Purwokerto. Mubarak pada dasarnya adalah insan pendidikan dan dakwah. Pengalaman pendidikan, pekerjaan dan pergaulannya

menempatkannya sebagai sosok yang kaya pengalaman dengan lingkungan pergaulan yang luas menembus batas. Latar belakang pendidikannya berangkat dari Pesantren Salafi, tetapi selanjutnya mengikuti pendidikan formal hingga S3.

Konteksnya dengan penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern, Mubarak mengungkapkan:

“Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu, menyebabkan sebagian besar "manusia modern" terperangkap dalam situasi yang menurut istilah Psikolog Humanis terkenal, Rollo May sebagai "Manusia dalam Kerangkeng", satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia modern. Manusia modern seperti itu sebenarnya manusia yang sudah kehilangan makna, manusia kosong. *The Hollow Man*. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan, ia tidak tahu apa yang diinginkan, dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan. Para sosiolog menyebutnya sebagai gejala keterasingan, alienasi, yang disebabkan oleh (a) perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, (b) hubungan hangat antar manusia sudah berubah menjadi hubungan yang gersang, (c) lembaga tradisional sudah berubah menjadi lembaga rasional, (d) masyarakat yang homogen sudah berubah menjadi heterogen, dan (e) stabilitas sosial berubah menjadi mobilitas sosial” (Mubarak, 2002: 159).

Mubarak dalam buku lainnya: *Solusi Krisis Keruhanian Manusia*

Modern menyatakan:

“Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, manusia menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, oleh karena itu sejarah manusia juga mencatat adanya upaya mengatasi problema tersebut. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik yang irasional, ada juga yang bersifat rasional, konsepsional dan ilmiah. Pada masyarakat Barat modern atau masyarakat yang mengikuti peradaban Barat yang sekular, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini kesehatan mental. Sedangkan pada masyarakat Islam, karena mereka (kaum muslimin) pada awal sejarahnya telah mengalami problem psikologis seperti yang dialami oleh masyarakat Barat, maka solusi yang ditawarkan lebih

bersifat religius spiritual, yakni tasawuf atau akhlak. Keduanya menawarkan solusi bahwa manusia itu akan memperoleh kebahagiaan pada zaman apa pun, jika hidupnya bermakna” (Mubarok, 2000: 13).

Secara akademik, alasan memilih judul di atas adalah karena dewasa ini banyak manusia yang tidak mengenal dirinya. Manusia merasa asing dengan dirinya sendiri. Manusia sehat secara fisik, namun ruhaninya sakit. Kenyataan ini misalnya dijumpai adanya orang yang selalu merasa gelisah, cemas, rasa sepi yang tidak beralasan, frustrasi, stress, depresi dan lain-lain.

Adapun alasan memilih tokoh ini adalah karena Achmad Mubarok dalam menguraikan solusinya relevan dengan peristiwa saat ini. Selain itu pendekatan yang digunakan Mubarok cukup lengkap yaitu pendekatan kesehatan mental, tasawuf dan akhlak. Sedangkan menariknya tema ini adalah karena manusia modern tengah dilanda krisis *esoteris* (batiniah) yang tentunya menuntut solusi yang jelas dan efektif untuk saat ini dan di masa datang.

Keunikan dari pemikiran Achmad Mubarok adalah pada pendekatan dalam menelaah gangguan psikologis manusia modern. Pendekatan yang digunakan Mubarok tidak hanya pendekatan materi dan metode penyuluhan, melainkan juga pendekatan psikologi dan tasawuf.

Masalah yang muncul sejauhmana solusi Achmad Mubarok relevan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Untuk itu harapan dari peneliti ini adalah dapat menjawab masalah tersebut sehingga nantinya tulisan ini dapat dijadikan sumbangsih dalam kerangka kepentingan akademik dan

masyarakat luas. Dari uraian di atas mendorong minat penulis mengangkat tema ini dengan judul : *Penyuluhan terhadap Gangguan Psikologis Manusia Modern Menurut Achmad Mubarok*

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1.** Bagaimana konsep Achmad Mubarok tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern?
- 1.2.2.** Bagaimana konsep Achmad Mubarok tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern ditinjau dari segi fungsi penyuluhan Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha dalam memecahkan masalah yang disebutkan dalam perumusan masalah. Karena itu tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1.** Untuk mengetahui konsep Achmad Mubarok tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern
- 1.3.2.** Untuk mengetahui konsep Achmad Mubarok tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern ditinjau dari segi fungsi penyuluhan Islam

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

1. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan Fakultas Dakwah, dan sebagai pelengkap kajian tentang dakwah. Harapan lainnya, melalui penelitian ini dapat mengembangkan materi dan metode penyuluhan konteksnya dengan dakwah
2. Secara praktis, dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang sedang mengalami penyakit manusia modern, dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan Islam

1.4. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan Fakultas Dakwah ditemukan adanya dua skripsi yang hampir berhubungan dengan judul skripsi di atas :

Pertama, skripsi yang disusun Aryo Bimo tahun 2004 berjudul : *Konsep Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Mental Disorder Pada Masyarakat Modern (Studi Analisis Pemikiran Prof. DR. Zakiah Daradjat)*. Pada intinya kesimpulan skripsi itu mengungkapkan bahwa disorder mental adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan/mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan; sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu orang, atau sistem kejiwaan/mental.

Bermacam-macam pengaruh sosial, kebudayaan dan ekonomi, ditambah dengan faktor-faktor politis dan militer yang tidak menguntungkan bisa menstimulir tumbuhnya berbagai masalah sosial; dan secara langsung mempengaruhi sikap hidup kelompok-kelompok sosial dan perorangan. Selanjutnya bisa menimbulkan banyak konflik batin dan ketegangan emosional.

Jika konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan batin ini tidak dapat mendapatkan penyaluran serta penyelesaian yang baik, dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka pasti akan menimbulkan macam-macam bentuk gangguan/kekalutan mental. Kekalutan mental ini sifatnya bisa ringan; akan tetapi akan bisa serius, sehingga memerlukan perawatan dalam rumah sakit jiwa dan bimbingan khusus.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Encep Warsoyo tahun 1996 berjudul: *Konsep Penyuluhan Islam dalam Mengatasi Schizophrenia (Studi Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat)*. Schizophrenia adalah penyakit jiwa yang paling banyak terjadi dibandingkan dengan penyakit jiwa lainnya. Penyakit ini menyebabkan kemunduran kepribadian pada umumnya, yang biasanya mulai tampak pada masa puber, dan yang paling banyak menderita adalah orang berumur antara 15-30 tahun.

Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti apa sesungguhnya yang menimbulkan penyakit Schizophrenia itu. Ada yang berpendapat bahwa keturunanlah yang besar peranannya. Menurut hasil beberapa

penelitian terbukti bahwa 60% dari orang yang sakit ini berasal dari keluarga yang pernah dihinggapi sakit jiwa, kendatipun turunan itu tidak langsung dari ibu bapak kepada anaknya. Jika salah seorang dari orang tua sakit jiwa, ada kemungkinan 10% dari anaknya akan kena pula, dan jika kedua ibu bapaknya sakit, maka lebih dari separuh jumlah anaknya akan sakit.

Adapun beberapa buku (yang telah dipublikasikan) yang ada relevansinya dengan judul di atas antara lain:

Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi; Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa, karya Dadang Hawari (Tahun 2002). Menurut penulis buku itu, dua studi epidemiologik yang dilakukan oleh ilmuan *Lindenthal* (1970) dan *Star* (1971), menunjukkan bahwa mereka (penduduk) yang religius (beribadah, berdoa, dan berzikir) resiko untuk mengalami stres, cemas dan depresi jauh lebih kecil daripada mereka yang tidak religius dalam kehidupan sehari-harinya (Hawari, 2002: 116).

Dari pelbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar dapat disimpulkan bahwa (1) komitmen agama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit dan mempercepat penyembuhan (dengan catatan terapi medis diberikan sebagaimana mestinya); (2) agama lebih bersifat protektif dan pencegahan; (3) komitmen agama mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan keuntungan klinis (Hawari, 1999: 429-430).

Islam dan Kesehatan Mental disusun oleh Zakiah Daradjat (1982).

Dalam buku itu diungkapkan tentang arti pentingnya keimanan atau ketauhidan dalam membentuk kesehatan mental seseorang. Pokok-pokok keimanan yang diwajibkan bagi umat Islam, sangat penting artinya bagi kesehatan mental. karena keimanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketentraman batin. Apabila keimanan tidak ada dalam hati seseorang, keseimbangan jiwanya akan terganggu, karena salah satu unsurnya terutama perasaan tidak dipupuk. Apalagi kalau ilmu pengetahuannya luas, maka kepincangan antara rasio dan emosinya akan sangat menonjol. Maka kegoncangan jiwa akan terjadi bahkan mungkin diiringi oleh gangguan dan penyakit jiwa (Daradjat, 1982: 101).

Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat disusun oleh Mustafa Fahmi (1977). Menurutnya kesehatan jiwa itu mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Untuk itu paling kurang ada dua pengertian tentang kesehatan jiwa. Pengertian pertama mengatakan, kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (Psikiatri). Pengertian kedua, kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas, ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang sunyi dari kegoncangan, penuh vitalitas. Dia dapat menerima dirinya dan tidak

terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan ketidak serasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan di bawah pengaruh semua keadaan (Fahmi, 1977: 20-22).

Berdasarkan telaah pustaka di atas, bahwa penelitian yang sedang penulis susun berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya, penelitian sebelumnya hanya mengkaji persoalan *mental disorder* (gangguan mental) yang ditujukan pada orang-orang yang berada dalam fase remaja dengan tokoh Zakiah Daradjat. Penelitian lainnya juga hanya menyentuh persoalan *Schizophrenia* yang ditujukan pada fase remaja dengan tokoh Zakiah Daradjat. Sedangkan penelitian saat ini hendak menelaah pemikiran Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern ditinjau dari segi materi dan metode penyuluhan. Dengan demikian penelitian saat ini lebih luas.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik melainkan hanya dalam bentuk kata atau kalimat (Moleong, 2006: 2). Dengan demikian penulis hendak menggambarkan konsep Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap pengidap penyakit manusia modern

ditinjau dari segi materi dan metode penyuluhan. Berkaitan dengan judul yang diangkat, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi agama dan kesehatan mental.

1.5.2. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data berupa buku-buku atau hasil karya Achmad Mubarak tentang gangguan psikologis manusia modern. Untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang diperoleh dari sumber data. Dengan demikian, sebagai data primer dalam penelitian ini adalah tulisan Achmad Mubarak, antara lain: *al-Irsyad an Nafsiy, Penyuluhan Agama Teori dan Kasus; Psikologi Dakwah; Psikologi Qur'ani* dan sejumlah karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung diperoleh dari sumber data. Untuk itu sebagai data pendukung adalah wawancara langsung dengan Achmad Mubarak, dan komentar atau analisis dari para ahli lain tentang pemikiran Achmad Mubarak.

1.5.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas akan dilakukan dengan jalan penelitian melalui wawancara (sebagai data pendukung) dan dengan menelaah sejumlah buku yang relevan dengan judul skripsi ini. Pendekatan data ini diaplikasikan dengan cara menelaah buku-buku yang berkaitan dengan gangguan psikologi manusia modern menurut Achmad Mubarak. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi diupayakan dengan memperhatikan tingkat kebaruan kepustakaan tersebut di antaranya: buku-buku, bulletin, majalah, dan jurnal ilmiah.

1.5.4. Metode Analisis Data

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan analisis deskripsi yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern ditinjau dari segi materi dan metode penyuluhan.

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data itu, maka analisis data menggunakan analisis teks dan bahasa yaitu alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses kejelasan maksud yang terkandung dalam teks dan bahasa, sehingga dapat diungkapkan proses-proses yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut (Bungin, 2007: 153).

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing memperlihatkan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan tentang gangguan psikologis manusia modern meliputi: gangguan psikologis manusia modern (pengertian gangguan psikologis manusia modern, faktor-faktor yang menyebabkan gangguan psikologis, ciri-ciri gangguan psikologis), bimbingan dan penyuluhan Islam (dasar pijakan bimbingan dan penyuluhan Islam, metode dan teknik bimbingan dan penyuluhan Islam, tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam)

Bab ketiga berisi tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern menurut Ahmad Mubarak yang meliputi: biografi Achmad Mubarak, konsep Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern (kerangkeng manusia modern, gangguan kejiwaan manusia modern, terapi psikologis untuk manusia modern, pandangan hidup muslim)

Bab keempat berisi penyuluhan gangguan psikologis manusia modern menurut Achmad Mubarak yang meliputi: konsep Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern, dan konsep Achmad Mubarak tentang penyuluhan terhadap gangguan psikologis manusia modern ditinjau dari segi fungsi penyuluhan Islam

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.